

## MISI KEPADA GENERASI Z Suatu Tinjauan Misiologis tentang Misi Kepada Generasi Z dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini

Moses Palmero Hasibuan, Antoni Manurung, Mangatas Parhusip

### Abstrak

Karya ilmiah ini dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis terhadap keadaan pemuda-pemudi khususnya kehadiran pada saat beribadah di beberapa Gereja yang cenderung menurun. Menurut mereka salah satu penyebab keadaan tersebut adalah situasi dan acara serta kegiatan dalam ibadah yang sangat monoton dan membuat mereka menjadi bosan. Model ibadah yang masih "sangat tradisional" dijadikan sebagai alasan yang membuat penurunan keaktifan pemuda-pemudi dalam ibadah. Keadaan ini tidak hanya menjadi persoalan keaktifan beribadah tetapi telah berdampak terhadap kehidupan kerohanian (spiritualitas) pemuda-pemudi yang dalam pengamatan penulis lebih mementingkan kehidupan yang serba instan karena dipengaruhi kemajuan teknologi yang ada saat ini daripada melibatkan diri dengan persekutuan gereja. Penulis melakukan pengamatan ini di Gereja Methodist Indonesia Agave Dumai dan beberapa gereja lainnya yang mengalami kecenderungan persoalan yang sama. Dengan tulisan ini, penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh persoalan yang sesungguhnya dan ingin memberikan kontribusi tentang bagaimana gereja menjalankan misinya ditengah-tengah persoalan tersebut. Metode yang digunakan adalah dengan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan angket pertanyaan dan wawancara sebagai data sekunder.

**Kata Kunci:** *Misi, Generasi Z, Spritualitas, Gereja di Dumai*

### PENDAHULUAN

Misiologi adalah refleksi multi-disipliner dan cross-cultural pada semua aspek penyebaran agama Kristen, meliputi teologi, antropologi, sejarah, geografi, teori dan metode komunikasi dan metodologi. Misi dapat diartikan sebagai suatu upaya pekerjaan yang dilakukan gereja yang berfokus kepada Allah. Misi merupakan tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dan sebagainya.<sup>116</sup> Ilmu pengetahuan misi mempelajari akibat positif dan negatif dan strategi penyebaran Kristen. Misiologi juga mempelajari dampak evangelisasi dan amal.<sup>117</sup> Secara umum Missiologi diartikan sebagai Ilmu pengetahuan pekabaran Injil, dan pekabaran Injil dianggap sebagai salah satu tugas/ fungsi gereja, untuk memberitakan Yesus Kristus ke seluruh dunia.<sup>118</sup>

Penulis berpandangan bahwa Misi adalah suatu tugas atau fungsi Gereja bahkan orang percaya untuk memberitakan kebenaran tentang Yesus Kristus. Didalamnya ada pengutusan dari Allah sebagai inisiator untuk memberitakan kabar baik kepada orang banyak dan kabar gembira (Injil) kepada setiap orang. Pekabaran Injil ialah berita kesukaan mengenai segala perbuatan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam konteks sekarang ini, gereja (orang Kristen) memahami pekabaran injil sebagai pemberitaan segala perbuatan-perbuatan Allah agar segala bangsa beroleh berkat (Kej.12:1-3) "Berfirmanlah TUHAN kepada Abraham:" Pergilah dari negrimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu. Aku akan membuat engkau menjadi bangsa besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau,

<sup>116</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* ( Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 921

<sup>117</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Misiologi> diakses pada tanggal 16 Mei 2022 pada pukul 19.31 Wib

<sup>118</sup>Sam Silitonga, *Missiologi, Alkitabiah dan Pendidikan* (Medan : CV. Cipta Sarana Mandiri, 2009), h. 15

dan mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” yang dilakukan melalui pemberitaan verbal, perbuatan-perbuatan, penyucian hidup dan kehidupan yang memiliki tujuan misi.<sup>119</sup>

Dalam upaya memahami pemuda-pemudi gereja khususnya, pada saat ini dikenal teori intergenerasi yang salah satu bagian penting didalamnya dikenal Generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi, bahkan mereka lebih lihai ketimbang generasi sebelumnya.<sup>120</sup> Generasi Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1995-2010.<sup>121</sup> Generasi Z dikenal sebagai generasi *mobile*, sebagian besar lahir setelah tahun 2000. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga memandang teknologi adalah bagian dari mereka. Generasi ini disebut juga *Net Generation*. Generasi Z lebih sering menggunakan IT, media sosial dan *smartphone* secara aktif. Penggunaan *smartphone* secara aktif menjadikan generasi Z berbeda dengan generasi lainnya. Penggunaan *smartphone* secara aktif oleh Generasi Z bukan termasuk perilaku adiktif, akan tetapi mereka menggunakan *smartphone* karena sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan mereka. Kecenderungan Generasi Z yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi internet pada akhirnya melahirkan masalah baru, dimana sikap Generasi Z yang cenderung individualistis, kurang peka terhadap lingkungan dan mudahnya nilai-nilai humanis, kerohanian, persekutuan dan ibadah. Generasi Z mempunyai ketergantungan yang sangat besar terhadap kemajuan dan penggunaan teknologi, lebih cenderung menyenangi kebebasan dan hidup yang konsumtif. Internet dan kecanggihan menjadi pembentuk kepribadian mereka, hal ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi dalam menggunakan teknologi. Generasi Z sangat erat dengan digital dan media, sebagai salah satu wujud mengekspresikan diri maupun cara mereka berkarya serta kehidupan mereka cenderung pada teknologi, mementingkan popularitas dari media sosial yang digunakan. Tak bisa dipungkiri Generasi Z menjadi generasi yang sangat menyukai kebebasan yang tidak lain menjadi efek dari pola pikir serba cepat yang mereka dapatkan dari akses yang luas.<sup>122</sup>

Dalam menghadapi kenyataan seperti di atas, peran Gereja dibutuhkan untuk menanggapi dan merespon dengan tepat. Harus disadari bahwa pada kenyataannya masih ditemukan sikap Gereja yang kurang tanggap melihat persoalan-persoalan yang terjadi bagi kaum pemuda-pemudi. Dengan satu alasan dan hal lainnya gereja terkesan hanya mempertahankan keadaan yang sudah ada saja sehingga apa yang disampaikan oleh kaum pemuda-pemudi tentang ibadah yang monoton dan membosankan sering tidak mendapat respon yang maksimal dari gereja. Gereja sebagai salah satu tempat persekutuan untuk membina kerohanian pemuda-pemudi yang merupakan bagian dari generasi Z harus melakukan pembenahan sebagai respon terhadap keadaan kerohanian dan keterlibatan pemuda-pemudi dalam persekutuan yang diadakan gereja.

Dari pengamatan yang penulis lakukan ketika mengikuti ibadah pemuda di GMI Agave Dumai, didapati kenyataan bahwa dari persentase kehadiran dari 25 orang pemuda-pemudi GMI Agave Dumai, yang hadir dalam mengikuti persekutuan hanya 8-10 orang. Keadaan seperti itu telah berlangsung lama. Selain itu ditemukan juga bahwa dalam kehadirannya sebagian besar kaum pemuda-pemudi lebih asyik dan memilih memakai waktu yang ada untuk bermain *smartphone* atau media sosial yang ada daripada mengikuti kegiatan persekutuan yang dilaksanakan. Pada umumnya kaum pemuda-pemudi mengakui bahwa hal itu terjadi karena kegiatan dalam ibadah tersebut hanya itu-itu saja dan membuat mereka menjadi bosan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami persoalan yang sesungguhnya dan mengetahui misi seperti apa yang relevan dilakukan oleh gereja kepada generasi Z untuk membangun kerohanian (spiritualitas) dan meningkatkan

<sup>119</sup>Jurnal Teologi *Pekabaran Injil Dalam Masyarakat Prural Analisis Sosiologis–TeologisKritisTerhadap Matius 28:18–20 dan Kisah Rasul 2:47Dan Implikasinya Terhadap PekabaranInjil di Indonesia*. h. 22.

<sup>120</sup>Nurul Qomariyah Pramisti, “Tirto Visual Report: Masa Depan Di Tangan Generasi Z,” [tirto.idhttps://tirto.id/tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM](https://tirto.id/tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM) diakses pada tanggal 23 Mei 2022 pukul 13.09 Wib

<sup>121</sup>Ade Ahmad, *Smart Millenials* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.3

<sup>122</sup> Destiana Rahmawati, *Millennials and I-Generation Life* (Yogyakarta: Laksana, 2018), h.16

partisipasi mereka dalam persekutuan di tengah-tengah gereja. Berangkat dari hal tersebut penulis menetapkan judul karya ilmiah ini seperti berikut ini: *Misi Kepada Generasi Z* dengan Sub Judul *Suatu Tinjauan Misiologis Tentang Misi Kepada Generasi Z di Dumai dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*

Dengan judul ini penulis akan membahas beberapa hal berkaitan dalam karya ilmiah ini, diantaranya adalah Apa yang dimaksud dengan Generasi Z? Bagaimana spiritualitas Generasi Z? Bagaimana Misi gereja terhadap Generasi Z?

## METODE PENELITIAN

Untuk penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan penulis akan menindaklanjuti pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya dengan mengumpulkan data-data dan informasi yang relevan melalui penyebaran angket dan wawancara kepada nara sumber utama.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Misi adalah kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.<sup>123</sup> Istilah Misi (Mission) berasal dari Bahasa Latin “*mission*” yang diangkat dari kata dasar “*mittere*” yang berkaitan dengan kata “*missum*”, yang artinya “*to send*” (mengirim/mengutus). Istilah ini lebih berarti *mengirim* dengan *otoritas*. Di sini, yang dikirim diutus dengan otoritas dari yang mengirim, untuk tujuan khusus yang akan dicapai.<sup>124</sup> Tekanan penting dari “misi atau pengutusan Allah” berbicara tentang Allah sebagai pengutus, dimana Ia adalah sumber. Inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenapan misi-Nya. Sebagai sumber misi, landasan bagi rencana Allah yang kekal ini beranjak dari hati-Nya, dan Ia sendiri berinisiatif untuk melaksanakan misi-Nya, ditunjang oleh dinamika-Nya (kekuatan/kuasa) guna melaksanakan dan mencapai misi-Nya.<sup>125</sup>

Dengan demikian berdasarkan dari penjelasan diatas, penulis kesimpulan bahwa makna dari misi adalah suatu pengutusan dari Allah sebagai inisiator yang memberikan dampak bagi banyak orang. Sehingga misi yang dilakukan juga dapat terlaksanakan dengan baik dan kabar gembira (Injil) sampai atupun mendarat dengan baik kepada orang-orang yang percaya.

Generasi Z adalah peralihan dari generasi Y saat teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba instan. Namun masih belum banyak yang dapat memberikan pendapat karena usia mereka saat ini masih menginjak remaja, berada di tingkat akhir kuliah, atau baru saja memasuki dunia kerja. Kehidupan mereka cenderung bergantung pada teknologi, mementingkan popularitas dari media sosial yang digunakan.<sup>126</sup> Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi, bahkan mereka lebih lihai ketimbang generasi sebelumnya.<sup>127</sup> Menurut teori Generasi Z, kebanyakan dari mereka dapat dikatakan bergantung kepada kemajuan teknologi. Internet dan kecanggihan menjadi pembentuk kepribadian mereka, hal ini dilihat dari tingkat konsumsi teknologi.

Dalam dunia digital dan teknologi sekarang ini sebagai salah satu wujud kemajuan teknologi informasi dapat digunakan sebagai saran misi.<sup>128</sup> Gereja disini harusnya dapat memanfaatkan nilai yang positif kepada pemuda-pemudi gereja. Karena kaum pemuda pada era

<sup>123</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 912

<sup>124</sup>Yakob Tomatala, *Teologi Misi, Pengantar Misiolog : Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*, (Jakarta : Fakultas Pascasarjana Kepemimpinan, 2003), h. 16

<sup>125</sup>Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1* (1997), h. 2-5

<sup>126</sup>Destiana Rahmawati, *Millennials and I-Generation Life, lebih dekat memahami karakter dan gaya hidup generasi Y dan Z* (Yogyakarta: Laksana, 2018)

<sup>127</sup>Nurul Qomariyah Pramisti, “Tirto Visual Report: Masa Depan Di Tangan Generasi Z,” [tirto.id/https://tirto.id//tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM](https://tirto.id//tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM) diakses pada tanggal 22 Agustus 2022

<sup>128</sup>Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 3

teknologi informasi, banyak mengambil peran di perkembangan dunia digital termasuk dalam konteks memanfaatkan jejaring dunia maya sebagai upaya menggalang gerakan untuk perubahan.<sup>129</sup> Kebutuhan dasar dari kaum kaum pemuda yaitu kebutuhan akan rasa aman, terlindung, kedamaian, keleluasaan dan rasa kerasaan sehingga dituntut sebuah disiplin diri bagi pemuda dalam tantangan yang ada. Sehingga dengan tuntutan itu dibutuhkan sebuah pendampingan maupun pendekatan yang dilakukan khususnya oleh gereja kepada pemuda agar pemuda dapat menemukan identitas diri dan jati diri sebenarnya. Untuk itu pemuda dapat mengembangkan kemampuan mereka dan kemauan mereka sehingga dapat menjadi pemuda beriman yang sebagai anggota gereja dijiwai oleh cita-cita, sikap dan semangat Kristus dengan memberi kesaksian dan pelayanan Kristen di tengah-tengah umum.<sup>130</sup>

Spiritualitas generasi Z sebenarnya bagaimana mereka bisa melakukan dan menjadikan sebagai suatu penghayatan untuk mereka lakukan dan dikembangkan agar dapat menumbuhkan solidaritas baik berhubungan dengan Kristus maupun sesama manusia.<sup>131</sup> Sehingga apa yang diharapkan akan meningkatkan spiritualitas yang baik dan membuat generasi Z menjadi memiliki kerohanian yang baik juga. Serta mereka dapat memaknai sebenarnya apa itu ibadah yang sesungguhnya dan mengerti makna gereja dalam pandangan pemuda-pemudi saat ini. Ini lah sekarang yang menjadi tugas bagi Gereja supaya bisa memberikan suatu perubahan yang bisa diterima oleh pemuda-pemudi, agar mereka dapat memaknai Ibadah yang sebenarnya. Supaya mereka tidak salah menilai atau beranggapan bahwasannya Gereja itu hanya sebagai sebuah bangunan dan hanya melakukan peribadahan untuk formalitas biasa yang dilakukan setiap minggu nya ataupun dalam ibadah pemuda lainnya.

Dalam penelitian yang penulis lakukan di GMI Agave Dumai. Penulis menemukan beberapa hal yang akan disebutkan berikut ini. Pertama: gereja belum mempunyai konsep strategi misi dan program yang jelas untuk menjangkau generasi Z, bahkan sangat ironis istilah generasi Z belum menjadi istilah yang dipahami dengan baik. Keadaan ini sudah pasti menggambarkan persiapan instrument misi yang dilakukan gereja untuk menjangkau generasi Z menjadi sangat lemah. Kedua: tentang model atau metode, suasana dan keadaan persekutuan dan ibadah, responden memberikan jawaban bahwa pada umumnya keadaan tentang hal tersebut adalah kurang menarik. Dari responden ditemukan respon yang menyatakan bahwa model dan suasana ibadah adalah, (1) monoton dan tidak menarik, (2) belum menggunakan teknologi/ digital, (3) terkesan pelayan atau pengkhotbah yang melayani tidak memiliki persiapan yang baik dan tidak menjangkau Generasi Z. Keadaan ini telah berdampak lebih jauh yang berhubungan dengan pertumbuhan spiritualitas (kerohanian) kaum Generasi Z. Keadaan yang disebutkan diatas turut membuat minat untuk mengikuti persekutuan atau ibadah di gereja menjadi rendah dikalangan generasi Z, selain itu kondisi tersebut telah membuat keseriusan dalam ibadah menjadi lemah yang pada ujungnya membuat lemahnya upaya pembentukan dan peningkatan kerohanian kaum Generasi Z dilakukan oleh gereja. Pada sisi yang lain, gambaran keadaan yang disebutkan ini sering membuat Generasi Z mendalihkan ibadah on line sebagai ibadah yang mereka ikuti, selain bebas waktu untuk mengikutinya, model ibadah yang mau diikutipun banyak yang bisa dipilih. Keadaan ini juga turut membuat persentase kehadiran mereka dalam gedung gereja terlihat menurun dan intensitas persekutuan menjadi berkurang.

## **REFLEKSI TEOLOGI : MISI KEPADA GENERASI Z SERTA IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI**

---

<sup>129</sup>Yohan Wahyu, *Anak Muda dan Perubahan, dalam Anak Muda & Masa Depan Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 17

<sup>130</sup>Philip Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*, (Jakarta: OBOR, 1984), h. 44-49

<sup>131</sup>Dikutip dari Skripsi Samuel Ukurta Ginting Munthe, *Media Sosial dan Misi : Suatu Tinjauan Misi dalam Membentuk Karakter Pemuda-pemudi GMI Mandala Medan dalam Menggunakan Media Sosial*, (Sumatera Utara: STT GMI Bandar Baru, 2018), h. 22

Mazmur 127 : 4 menjadi salah satu teks yang dipilih penulis untuk mendasari pembahasan refleksi teologi ini. Salah satu alasan pemilihan teks ini karena teks ini berbicara lugas dan tegas tentang posisi penting anak-anak ketika di usia muda. Disini digambarkan bahwa anak-anak di usia muda itu seperti anak-anak panah di tangan pahlawan. Itu artinya, anak-anak muda memiliki posisi yang strategis tetapi pada sisi yang lain juga menjadi dilematis. Strategis karena mereka dapat menjadi penentu berhasil atau tidaknya, disebut dilematis karena pada sisi yang lain bisa juga mendatangkan resiko yang memalukan dan membahayakan lainnya. Untuk itulah setiap pahlawan harus mempersiapkannya dengan baik, memperhatikannya dengan sungguh-sungguh dan melepaskannya dengan tepat sehingga tepat pada sasaran capaian yang ditentukan dan mencapai keberhasilan. Pemahaman terhadap nats ini sekaligus menegaskan penolakan sikap atau paham yang meremehkan atau menganggap tidak penting kaum muda. Sikap yang demikian hanya akan mendatangkan kemunduran bahkan kekalahan. Dalam hal ini anak-anak muda harus dianggap sebagai aset yang penting sehingga mereka harus diberikan perhatian yang khusus. Sebab mereka merupakan warisan yang telah ditetapkan oleh Tuhan ditengah-tengah keluarga, masyarakat dan termasuk ditengah-tengah gereja.<sup>132</sup>

Teks ini juga bisa memberikan suatu pemberitahuan, bahwa masa muda itu adalah masa yang potensial tetapi sekaligus menjadi masa yang kritis. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh dan serius dari setiap pihak termasuk gereja. Teks ini memberikan kesadaran bahwa usia muda menjadi sangat menentukan untuk masa yang akan datang, seperti anak panah itu, dia dilepaskan dengan kekuatan yang tepat dan bisa menjangkau sasaran yang tepat. Teks ini mengingatkan supaya siapa pun termasuk gereja tidak boleh memandang sebelah mata terhadap pemuda, setiap pihak haruslah menyesuaikan nasihat-nasihat, pengajaran, pendekatan dan pelayanan yang relevan dengan keadaan dan situasi mereka. Menjadikan kaum muda sebagai subjek pelayanan yang memberikan ruang keterlibatan kepada mereka.<sup>133</sup>

Penjelasan di atas memberikan penegasan bahwa generasi Z yang didominasi oleh para pemuda adalah generasi yang memiliki posisi penting dan strategis ditengah-tengah gereja. Mereka adalah generasi yang mempunyai peranan penting dalam menentukan arah dan pertumbuhan gereja dimasa kini dan pada masa yang akan datang. Sebagai generasi yang mempunyai posisi yang penting maka sudah seharusnya generasi Z dijadikan sebagai subjek pelayanan, tidak lagi ditempatkan hanya menjadi objek pelayanan yang membuat posisi mereka lebih cenderung pasif dan menerima saja. Menjadikan generasi Z sebagai subjek pelayanan berarti menghadirkan posisi pelayan sebagai motivator, penggerak, mendesain program kegiatan yang beragam, suasana yang kondusif dan sarana yang mendukung.

Senada dengan hal itu, sikap gereja terhadap kaum generasi Z haruslah menunjukkan sikap yang menunjukkan adanya perhatian dan pelayanan yang serius. Gereja sudah harus memiliki konsep misi yang jelas dan relevan terhadap generasi Z. Dalam memberikan pelayanan dan kurikulum pengajaran, gereja harus memiliki desain yang dibuat secara sengaja dan relevan kepada generasi Z. Gereja harus mengajarkan nilai-nilai religius-humanistik dalam membangun kerohanian (spiritualitas) generasi Z dengan menjadikan model pelayanan yang menggunakan teknologi, digital dan media sosial kepada generasi Z. Model seperti ini yang menjadi ruang kreasi dan kreatifitas yang dekat kepada kaum generasi Z sudah harus menjadi alternatif pilihan bagi gereja untuk dapat dipergunakan sebagai media melayani kaum generasi Z. Sikap gereja seperti inilah yang harus dibangun dan diharapkan akan membuat gereja dapat menjangkau generasi Z dan membangun spiritualitas (kerohanian) generasi Z.

## **PENUTUP**

Generasi Z merupakan generasi yang dekat dengan realitas sosial dan tanggap terhadap isu-isu terbaru di sekitar mereka. Generasi Z adalah generasi kelahiran dari 1995-2010. Generasi Z adalah generasi yang pada umumnya memiliki ketergantungan yang sangat besar kemajuan

<sup>132</sup>Iris Ardaneswari, *Tafsir Matthew Henry Kitab Mazmur 101-105*, (Surabaya: Momentum, 2012), h. 1878

<sup>133</sup>Dianne Bergant, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), h. 457

teknologi. Mereka adalah generasi yang sangat inovatif, mencintai kreatifitas, kebebasan berkarya, dan independensi. Harus disadari bahwa kecenderungan dunia yang demikian telah mempengaruhi pola dan pembentukan spiritualitas yang sesuai bagi mereka.

Untuk itu Gereja harus membuka diri dan berpikir keras serta serius untuk dapat memikirkan misi yang relevan kepada generasi Z. Gereja harus menyadari bahwa Generasi Z adalah generasi yang menjadi area misi gereja ditengah-tengah perubahan dan perkembangan teknologi yang semakin cepat sekarang ini. Untuk itu gereja harus memikirkan dan mengupayakan model persekutuan dan peribadahan yang relevan serta menjawab kebutuhan generasi Z. Perihal sumber daya manusia, gereja perlu untuk mempersiapkan para kader dan tenaga pelayan yang mengerti kebutuhan generasi Z sehingga dapat menyajikan model persekutuan yang menarik dan sesuai sehingga generasi Z memiliki ketertarikan untuk mengikuti peribadahan dan persekutuan yang dilakukan. Untuk itu gereja harus memberikan keseriusan dan harus sungguh-sungguh memberikan perhatian yang serius, merancang, memfasilitasi bahkan membiayai pelayanan kepada generasi Z. Generasi Z sudah harus ditempatkan menjadi subyek pelayanan dengan membuka ruang keterlibatan generasi Z untuk memikirkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta memperbaiki model dan suasana pelayanan yang relevan membentuk kerohanian (spiritualitas) kaum generasi Z. Gereja juga harus membuka diri untuk memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana dan prasarana yang bisa memberikan kehangatan persekutuan dan ibadah yang relevan kepada generasi Z.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sam Silitonga, *Missiologi, Alkitabiah dan Pendidikan* Medan : CV. Cipta Sarana Mandiri, 2009  
 Ade Ahmad, *Smart Millenials* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016  
 Destiana Rahmawati, *Millennials and I-Generation Life* Yogyakarta: Laksana, 2018  
 Yakob Tomatala, *Teologi Misi, Pengantar Misiolog : Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*, Jakarta : Fakultas Pascasarjana Kepemimpinan, 2003  
 Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1* 1997  
 Destiana Rahmawati, *Millennials and I-Generation Life, lebih dekat memahami karakter dan gaya hidup generasi Y dan Z* Yogyakarta: Laksana, 2018  
 Bambang Eko Putranto, *Misi Kristen* Yogyakarta: ANDI, 2007  
 Yohan Wahyu, *Anak Muda dan Perubahan, dalam Anak Muda & Masa Depan Indonesia*, Bandung: Mizan, 2017  
 Philip Tangdilintin, *Pembinaan Generasi Muda Visi dan Latihan*, Jakarta: OBOR, 1984  
 Iris Ardaneswari, *Tafsir Matthew Henry Kitab Mazmur 101-105*, Surabaya: Momentum, 2012  
 Dianne Bergant, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: KANISIUS, 2002  
 Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas, 1994
- Sumber Lain:**  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Misiologi> diakses pada tanggal 16 Mei 2022 pada pukul 19.31 Wib  
 Jurnal Teologi *Pekabaran Injil Dalam Masyarakat Prural Analisis Sosiologis–Teologis Kritis Terhadap Matius 28:18–20 dan Kisah Rasul 2:47 Dan Implikasinya Terhadap Pekabaran Injil di Indonesia*.  
 Nurul Qomariyah Pramisti, “Tirto Visual Report: Masa Depan Di Tangan Generasi Z,” [tirto.id/https://tirto.id/tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM](https://tirto.id/tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM) diakses pada tanggal 23 Mei 2022 pukul 13.09 Wib  
 Nurul Qomariyah Pramisti, “Tirto Visual Report: Masa Depan Di Tangan Generasi Z,” [tirto.id/https://tirto.id/tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM](https://tirto.id/tirto-visual-report-masa-depan-di-tangan-generasi-z-ctMM) diakses pada tanggal 22 Agustus 2022